

**BAB II**  
**ASPEK STRUKTUR**  
**DALAM TEKS NOVEL “JALAN MENIKUNG- PARA PRIYAYI II “**  
**KARYA UMAR KAYAM**

Analisis struktur meskipun tidak mutlak dalam penelitian sastra tetapi memiliki fungsi dalam proses pemahaman sebuah teks, paling tidak dalam tahap awal pemahaman, di dalam novel formulasi struktur lebih mudah dilacak daripada cerpen. Hal ini disebabkan novel memiliki perangkat lebih lengkap dari pada cerpen, peristiwa digambarkan lebih rumit, tokoh memiliki karakter lebih kuat dan jelas, konflik lebih dalam dan kompleks, sehingga analisis aspek instrinsik dalam novel lebih memberikan kemungkinan untuk dianalisis daripada cerpen.

Novel JM-PP II aspek-aspek instrinsiknya memiliki relevansi dengan aspek-aspek di luar teks, seperti latar, tokoh, tema dan unsur-unsur lain terasa saling berkaitan. Tokoh-tokoh dapat dikaitkan dengan latar fisik dan latar sosial sedangkan latar sosial mengandung variabel-variabel yang mengacu pada aspek di luar unsur-unsur instrinsik. BAB II dalam penelitian ini akan membahas unsur instrinsik dalam teks JM-PP II dan kaitan antara unsur instrinsik dengan realitas kehidupan sosial dan budaya golongan priyayi Jawa. Analisis instrinsik terhadap teks novel JM-PP II ditujukan untuk mengetahui realitas-realitas sosial dan budaya dalam

teks, sehingga dari realitas-realitas yang ditemukan dalam teks dapat di cari relasinya dengan realitasnya dalam masyarakat.

Aspek instrinsik dalam JM-PP II oleh peneliti hanya dianalisis aspek-aspek yang paling menonjol dalam teks, seperti unsur tema, tokoh dan penokohan, latar fisik, latar sosial dan budaya, dan wujud Visual objek penelitian.

## **2.1 Tema**

Tema dalam karya sastra merupakan salah satu aspek dalam bangunan cipta sastra, karena dari tema inilah sebuah karya dapat di ceritakan. Keberadaan tema dalam karya sastra tidak dapat ditemukan dalam teksnya, namun pengarang secara implisit memberikan tema itu dalam teks, untuk dapat menemukannya diperlukan pembacaan yang berulang-ulang dan pemahaman yang mendalam terhadap teks.

### **2.1.1 Tema mayor**

Umar kayam dikenal sebagai sastrawan yang akrab dengan tema-tema kebudayaan masyarakat Jawa dalam karyanya. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari latar sosial dan budaya yang melahirkan dan membesarkannya. Kehidupan sosial dan budaya priyayi Jawa memiliki daya tarik tersendiri bagi Umar Kayam untuk diangkat dalam sebuah novel. Dua buah novel karya Umar kayam *Para Priyayi-Sebuah Novel dan Jalan Menikung- Para Priyayi II* membicarakan kehidupan dan seluk-beluk priyayi Jawa.

Golongan priyayi memiliki gaya hidup tersendiri yang kesemuanya di tujukan untuk memperjelas identitas mereka. Perjalanan sejarah menjadi sangat mutlak dalam menentukan keberadaan mereka di tengah masyarakat. Perkembangan jaman yang semakin pesat, menuntut mereka mampu dan mau menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Perjalanan sejarah, kadang-kadang meninggalkan realitas-realitas sosial yang menekan keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat, sehingga mengharuskan mereka melakukan kompromi-kompromi dengan pihak - pihak di luar golongan mereka.

JM-PP II mencoba menampilkan priyayi-priyayi Jawa modern yang bergelut dengan jaman yang semakin berkembang sehingga identitas mereka sebagai priyayi semakin kabur, hal ini disebabkan oleh keberadaan mereka yang semakin tidak dominan. Semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Struktur masyarakat yang sejak nenek moyang mereka dikendalikan oleh otoritas kekuasaan tradisional yang lebih banyak memihak kepentingan golongan priyayi, saat ini hal tersebut telah tergugat. Otoritas kekuasaan tradisional priyayi atas struktur masyarakat Jawa digantikan oleh struktur masyarakat modern yang lebih terbuka dan terorganisasi dengan baik, sehingga para priyayi Jawa tidak memiliki perlakuan istimewa dari penguasa struktur, para priyayi Jawa harus ikut berkompetisi dengan masyarakat lain agar mampu bertahan dalam hidup..

Pergeseran-pergeseran pandangan hidup serta pemikiran priyayi Jawa dipicu oleh perkembangan sosial budaya yang tidak lagi berorientasi pada kelompok sosial tertentu, tetapi telah meliputi seluruh lapisan masyarakat sehingga perubahan terjadi pada semua bidang kehidupan yang kemudian ikut mempengaruhi pola pikir dan pandang kelompok priyayi Jawa, yang pada akhirnya memaksa mereka untuk membuka diri terhadap pandangan-pandangan baru dan menerima hal-hal yang berbeda dengan mereka.

Perkembangan kehidupan masyarakat Jawa yang semakin rumit dan majemuk dalam berbagai macam bidang kehidupan, tampaknya memiliki daya tarik tersendiri bagi Umar Kayam, sehingga tema yang diangkat dalam JM-PP II bukan merupakan tema manusia absurd yang sulit untuk dilacak, tetapi merupakan tema sederhana tentang manusia dengan permasalahan realitas kehidupan yang sederhana, namun memiliki kekuatan yang mampu menggambarkan dengan baik realitas sosial budaya priyayi Jawa. Dari realitas - realitas yang ditemukan peneliti di dalam teks, maka dapat ditarik suatu pemikiran bahwa yang menjadi tema mayor dari novel JM-PP II adalah:

Adanya perubahan mendasar dalam pemikiran priyayi Jawa dalam melihat realitas sosial dan budaya yang sedang berkembang. Tatahan sosial dan budaya tradisional priyayi Jawa yang bergeser, dan menyangkut keseluruhan aspek kehidupan priyayi Jawa, mulai dari tatahan struktur dalam masyarakat sampai pada kehidupan sosial sehari-hari yang meliputi

interaksi priyayi Jawa dengan dunia luar yang semakin longgar, perkawinan priyayi Jawa dengan anggota etnis lain, sampai pada gaya hidup priyayi Jawa yang lebih banyak mengambil gaya hidup orang barat.

### **2.1.2 Tema minor.**

Novel JM-PP II merupakan sebagian kecil dari realitas sosial dan budaya kehidupan golongan priyayi yang mendasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran-pergeseran sosial dan budaya dalam masyarakat Jawa sangat kompleks dan rumit, segala aspek kehidupan menjadi pemicu lahirnya pandangan dan pemikiran baru. Perubahan struktur dalam masyarakat mengakibatkan terjadinya perubahan sikap dan pemahaman nilai yang bergeser dikalangan priyayi Jawa, sehingga cita-cita kehidupan tradisional yang “mapan” tidak lagi menjadi orientasi kehidupan priyayi Jawa generasi baru. Orientasi mereka sudah berubah ke arah kehidupan yang lebih terbuka dan kompetitif. Lambang-lambang kebesaran masyarakat Jawa golongan priyayipun telah mengalami pergeseran, seperti rumah-rumah adat jawa, *joglo* telah diganti dengan rumah-rumah dengan gaya modern yang mengambil arsitektur barat.

Dalam tema mayor yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, maka tema minor dari teks JM-PP II dapat dirinci sebagai berikut:

1. Generasi baru priyayi Jawa yang membawa pandangan serta nilai-nilai hidup baru yang lebih banyak diorientasikan pada kehidupan sosial budaya yang lebih modern, etos kerja tradisional diganti dengan etos kerja yang lebih maju dan dititikberatkan pada aspek kemampuan individu secara profesional, dalam menyelesaikan tugas. Rumah priyayi Jawa yang telah memakai arsitektur barat dan meninggalkan arsitektur rumah tradisional Jawa.
2. Terjadinya penafsiran-penafsiran baru terhadap otoritas kehidupan tradisional priyayi Jawa, sehingga melahirkan wacana serta pemikiran baru yang lebih disesuaikan pada lingkungan serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang lebih luas.

Dari aspek tema yang terdapat didalam teks novel JM-PP II, kehadiran tokoh-tokoh dalam JM-PP II merupakan unsur yang ikut membangun tema, dari tokoh-tokoh JM-PP II dapat dilihat realitas-realitas kehidupan sosial dan budaya yang ikut membangun lahirnya tema JM-PP II.

## **2.2 Tokoh dan Penokohan.**

Dalam JM-PP II terdapat tokoh-tokoh yang menggambarkan adanya kontradiktif-kontradiktif pandangan dan pemikiran dikalangan priyayi Jawa dalam melihat realitas sosial dan budaya yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Perbedaan pandangan serta pemikiran dikalangan priyayi melahirkan kualitas pribadi yang berbeda dalam menyikapi hidup.

Tokoh- tokoh dalam JM-PP II dapat dibedakan menjadi tokoh utama (protagonis) dan Tokoh bawahan (antagonis), peneliti mengamati ada beberapa aspek yang terdapat dalam aspek tokoh dalam hal pelukisanya, yaitu tokoh yang pelukisan karakternya dilukiskan oleh pencerita, dan ada tokoh yang dilukiskan oleh tokoh lain. Setelah peneliti mengadakan pengamatan secara teliti terhadap teks JM-PP II, maka tokoh-tokonya dapat di klasifikasikan sebagai berikut;

### **1. Eko**

Tokoh utama dalam JM-PP II adalah Eko. Posisi Eko sebagai tokoh utama didasarkan pada intensitas pengisahan, meskipun Eko tidak terlibat secara langsung dalam konflik, namun Eko merupakan pusat dari keseluruhan cerita. Eko sebagai tokoh utama tidak hanya dikisahkan oleh pencerita dan juga dirinya sendiri tetapi juga dikisahkan oleh tokoh-tokoh lain. Asumsi dasar Eko memiliki peran besar dalam keseluruhan cerita adalah pilihan hidup Eko, yang kemudian berpengaruh terhadap kehidupan sosial dalam keluarga intinya ataupun keluarga besarnya..

Eko adalah pemuda Jawa masa kini yang mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan tinggi di luar negeri, kecerdasan otak yang dimiliki oleh Eko membawanya pada posisi yang tinggi *Asia Books*. Di dalam pandangan atasannya Eko dinilai sebagai seorang pemuda yang cerdas dan pintar, memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang berbagai soal.

“ Dengan segera Eko diusulkan kepada dewan direksi untuk di terima menjadi *assistant to the deputy director* “ (JM-PP II: 29).

Selain itu Eko juga seorang tidak anti terhadap perbedaan dan perubahan. pandangannya tidak rasis ketika berhadapan dengan kelompok masyarakat yang berlatar sosial dan budaya yang berbeda dengan dirinya.

“karena agama-agama kita sama- sama mengharuskan laki-laki sunat dan sama-sama mengharamkan daging babi dan memotong leher ayam harus sampai mengucurkan darah dan menodainya”? (JM-PP II:75).

Kehidupan di Amerika yang berfaham liberal mempengaruhi pandangan Eko terhadap kehidupan. pernikahannya dengan gadis keturunan Yahudi merubah jalan hidupnya. Kebudayaan Jawa yang melahirkannya tidak mampu membendung pengaruh-pengaruh kebudayaan yang lebih dekat dengan dirinya. Pergaulan bebas Eko dengan Claire memaksa Eko membuat pilihan-pilihan sulit dalam hidupnya. Meskipun Eko tidak seluruhnya melupakan adat dan kebudayaan Jawa tetapi Eko berusaha bersikap realistis dalam segala hal, ia tidak melibatkan emosionalnya terhadap konflik yang terjadi dalam keluarga besar Sastrodarsono. Ia memilih mengambil makna dari konflik-konflik itu sebagai hal yang dapat menumbuhkan kesadaran kedudukan dan arti dirinya di tengah-tengah keluarga besar

Eko tidak lagi memegang teguh norma-norma masyarakat Jawa yang ada, pengaruh kehidupan bebas di luar negeri tidak dapat dibendung oleh perangkat-perangkat norma sosial masyarakat Jawa yang ada. Eko yang hidup di tengah jaman yang semakin kompleks, nyaris tidak dapat mempertahankan norma-norma sosial masyarakat yang melahirkannya.

Hal ini dapat dilihat dari komentar ibunya ketika menerima surat rencana perkawinannya dengan Claire

“Coba Tip, Uni, surat apa itu! Kenes, tidak serius, tidak *ernstig*. Wong melaporkan percintaan, kehamilan dan perkawinan kok enteng begitu. Tidak sarinya dia menulis begitu ya pak? Begitu kok tulisan B.A *summa cum laude assistant to the Director* sebuah kantor penerbitan besar. Apa itu ....” (JM-PP II:38)

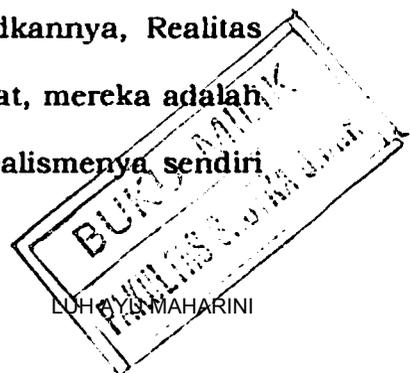
“Lha, ya itu lho, Tip! Laporan! Kita ini, dan itu termasuk kamu, Kang dan Uni, dianggap apa? Anak ini sudah luntur, hilang tata krama Indonesiannya. Sudah jadi orang Amerika apa? Kalau orang-orang tua kita itu masih ada, ooh akan bagaimana mereka! Melihat cucunya kawin dengan orang asing, Yahudi lagi!” (JM-PP II: 38).

Kompetisi dalam kehidupan yang sangat ketat diperlukan kualitas pribadi yang unggul. Sikap dan sifat Eko inilah yang menjadi sorotan utama dalam JM-PP II, karena dari Eko inilah dapat dilihat relasi antara faktor-faktor instrinsik dan faktor-faktor ekstrinsik dalam JM-PP II.

Dalam struktur kelas sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa, Eko dapat dikategorikan sebagai pemuda yang berasal dari golongan kelas menengah ke atas. Pendidikan di luar negeri yang ditempuhnya semakin memperkuat posisinya sebagai anggota kelas sosial menengah ke atas yang memiliki gaya hidup tersendiri dan termasuk orang-orang yang memiliki kesempatan lebih luas dalam mengembangkan kualitas kehidupannya. Eko dilahirkan di lingkungan keluarga priyayi berpendidikan dan menjalankan norma-norma bermasyarakat dengan baik. Penghayatan yang mendalam terhadap nilai serta norma hidup sebagai priyayi Jawa yang memiliki

kewajiban moral terhadap keteraturan hidup dalam tatanan bermasyarakat.

Pemuda yang berasal dari golongan priyayi dewasa ini banyak yang menempuh pendikannya di luar negeri dan kemudian pulang ke tanah kelahiran dengan membawa pengetahuan serta nilai dan konsep hidup baru yang dipengaruhi oleh pendidikan yang telah ditempuh di luar negeri, sehingga kebanyakan dari mereka menjadi pribadi-pribadi yang sedikit banyak terpengaruh oleh norma-norma hidup baru dan mulai bersikap acuh terhadap realitas-realitas sosial dan kultural dalam masyarakat yang melahirkannya, meskipun mereka secara teori mengetahui apa yang terjadi dalam masyarakat, tetapi mereka tidak memiliki keinginan untuk berbuat sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi kepentingan masyarakat yang lebih luas. Banyak diantara mereka menjadi pribadi-pribadi yang mendua, hidup dalam alam modern namun enggan memisahkan diri dari ikatan-ikatan emosional dengan tanah yang melahirkannya (Kartodirdjo;1987:175) Meskipun Eko adalah gambaran pemuda Jawa yang berfikiran maju dan dinamis namun ia adalah seorang pemuda yang tidak memiliki daya juang tinggi untuk mempertahankan idealismenya yang ingin berbuat sesuatu untuk bangsanya. Keinginan untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara (JM-PPH;1999:20) hanya menjadi cita-cita tanpa ada perjuangan untuk mewujudkannya, Realitas pemuda Jawa seperti Eko dapat ditemui dalam masyarakat, mereka adalah pemuda-pemuda yang memilih larut dalam semangat idealismenya sendiri



tanpa berbuat apa-apa untuk orang lain, bahkan untuk masyarakat yang telah melahirkannya.

## **2. Harimurti dan Sulistianingsih**

Harimurti dan Sulistianingsih merupakan orang tua dari tokoh utama (Eko). Harimurti merupakan tokoh yang hidup dengan sisa-sisa idealisme masa lalu yang lapuk. Berprinsip kuat, dan memiliki ketegasan dalam bersikap dan juga memiliki wibawa di tengah-tengah keluarga besarnya, meskipun ia seorang yang memiliki watak keras, tapi Harimurti bukan tipe orang yang sulit menerima perubahan dan hal-hal yang berbeda dengan dirinya. Hal ini tampak pada komentarnya ketika ia menanggapi hubungan Ana Aditomo Nugroho dengan pemuda keturunan Cina.

“ Lho mas, kepanjangan dari kata WNI itu kan warga negara Indonesia, to? Jadi Handoyo itu ya orang Indonesia seperti kita-kita ini juga” (JM-PP II: 83).

Konflik batin Harimurti disebabkan oleh bayang-bayang masa lalunya yang pahit, masa sekarang yang kurang menguntungkan dan masa depan yang tidak dapat ia ramalkan. Keterlibatannya dalam berbagai konflik dalam keluarga besar Satrodarsono dikarenakan adanya perbedaan pandangan hidup dengan anggota keluarganya yang lain. Harimurti selalu berusaha melihat setiap persoalan dengan baik, tidak berdiri sebagai orang yang selalu benar.

Banyak orang tua dari golongan priyayi yang berpendidikan, lebih banyak dapat mengikuti gerak alur kehidupan yang semakin meninggalkan tatanan kehidupan tradisional yang telah “mapan”. Mereka akan bersikap lebih realistis dan terbuka dalam menerima perbedaan dan perubahan. Harimurti adalah ukuran ideal bagi generasi priyayi Jawa yang lebih tua dari Eko. Kebanyakan mereka lebih mudah mengadakan penyesuaian-penyesuaian dengan perubahan jaman, dan berusaha bersikap arif dalam melihat permasalahan. Harimurti sendiri sebetulnya adalah gambaran generasi priyayi Jawa yang dinamis, cita rasa kemanusiaan yang tinggi, dan menyukai penyelesaian masalah dengan cara adu pandang dan pemikiran. Sebagai orang yang pernah terlibat dengan pergolakan sejarah bangsa, Harimurti lebih dapat dan cepat dalam menentukan sikap terhadap segala permasalahan yang dihadapinya.

Sulistianingsih adalah ibu dari Eko, ia merupakan tipe perempuan yang selalu menempatkan posisinya pada kondisi yang sulit dengan cara berbagai macam pemikiran yang seharusnya tidak perlu. Segala sesuatu dibuatnya menjadi tampak rumit. Rasa kehilangan yang besar akan buah hatinya yang tidak hidup di sampingnya membuat ia menjadi seorang ibu yang tidak mudah menerima perubahan dan perbedaan. Meskipun ia bukan tipe perempuan konservatif tapi ia sering menyalah artikan perubahan dalam hidup dan lingkungannya. Menanggapi perbedaan dengan dirinya secara sinis.

“ .... Eko mau disuruh jadi Yahudi? *No way* ! Tak usah ya! Paling-paling yang cocok dengan mereka, kita sama-sama mengharamkan daging babi. Tapi masuk agama Yahudi?” (JM-PP II: 39).

Ia Membutuhkan pemikiran dan kesadaran yang tinggi untuk beradaptasi dengan hal-hal yang berubah dan berbeda. Selalu tampil apa adanya, tidak mengenal basa-basi dan berusaha selalu terbuka dalam segala hal kepada keluarganya

Sosok perempuan Jawa seperti Sulistianingsih yang telah mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi, memiliki pemikiran yang lebih maju, dan kritis terhadap segala fenomena-fenomena dalam masyarakatnya, sikapnya yang konservatif merupakan sikap seorang ibu yang takut kehilangan anak semata wayangnya. Sikap semacam itu tidak lebih dari sekedar bentuk pengungkapan rasa cintanya yang besar terhadap keutuhan keluarganya.

Perempuan Jawa dewasa ini telah memiliki kesadaran yang tinggi dalam peran sertanya dalam menentukan keputusan-keputusan dalam keluarganya, sumbangan-sumbangan pemikirannya dalam menyelesaikan masalah keluarga tidak lagi dibatasi oleh aturan-aturan tata nilai dalam keluarga yang tradisional.

### **3. Lantip dan Halimah**

Tokoh yang keterlibatannya dengan keluarga besar Sastrodarsono paling lama dan dalam adalah Lantip. Ia saudara angkat dari Harimurti, sebagai anak angkat dalam keluarga besar Sastrodarsono, Lantip merasa

memiliki kewajiban menjaga keutuhan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarga Sastrodarsono terutama keluarga Harimurti yang telah menjadi saudara angkatnya.

“ .....agaknyanya sudah menerima sepenuhnya bahwa tugas mereka untuk membesarkan dan memelihara keluarga adalah dengan memusatkan perhatian mereka mengamati dari jarak yang amat dekat kesejahteraan dan keselamatan keluarga Harimurti ....” (JM-PP II: 16).

Lantip adalah sosok priyayi Jawa sejati, mampu menempatkan dirinya dengan baik di tengah keluarga besar Sastrodarsono, ia memiliki pembawaan bersikap yang halus, *tidak grusa-grusu*, berpikiran luas dan terbuka. Ia berusaha menjadi saudara yang baik bagi Harimurti, dan membantu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi oleh keluarga Harimurti.

Lantip menikah dengan seorang gadis Padang bernama Halimah karena perkawinan mereka dilaksanakan pada usia yang tidak muda lagi mengakibatkan mereka sulit mendapatkan keturunan, dan hal itu mereka terima dengan lapang dada. Halimah adalah gadis Padang yang memiliki kepribadian yang hangat dan ramah, berpikiran realistis dan tidak terlalu banyak menuntut dalam kehidupan. Kehadirannya di tengah-tengah keluarga Harimurti merupakan suatu berkah, karena Halimah tidak hanya sebagai seorang istri yang baik bagi Lantip tapi ia juga telah menjadi saudara perempuan Sulistianingsih. Halimah mampu menempatkan posisinya dengan baik di tengah keluarga besar Sastrodarsono, meskipun

suaminya hanya merupakan saudara angkat dalam keluarga besar Sastrodarsono.

Dalam keluarga priyayi yang salah satu anggotanya adalah anak angkat (menjadi anggota keluarga karena *ngenger*), kebanyakan diantara mereka kemudian mengabdikan pada keluarga yang telah membesarkannya dan banyak diantara mereka yang kemudian memilih untuk mencurahkan seluruh perhatiannya pada kelangsungan hidup keluarga yang telah mengangkatnya. Pendidikan dari keluarga angkatnya yang selalu menekankan pengabdian, menumbuhkan mental mengabdikan yang kadang mematikan semangat kemandirian, ada semacam tuntutan dari pihak keluarga priyayi kepada sanak saudaranya yang *ngenger* untuk ikut berkewajiban menjaga gengsi atau status mereka sebagai priyayi yang memiliki prestis di tengah masyarakat Jawa (Koentjoroningrat;1994:263)

#### **4. Tommi, Jeanette dan Endang Rahayu Prameswari.**

Tommi merupakan saudara sepupu dari Harimurti, ia adalah seorang yang mendapatkan warisan kemewahan hidup dari orang tuanya, sehingga ia tampil sebagai sosok pengusaha sukses yang mampu memenuhi selera hidup tinggi keluarganya. Sebagai pengusaha sukses Tommi memiliki koneksi yang luas baik dikalangan dunia usaha maupun di kalangan orang pemerintahan, sehingga usahanya diberbagai bidang dapat berkembang dengan pesat. Segala cara ditempuhnya untuk mendapatkan proyek - proyek dari pemerintah. Meskipun pergaulan Tommi sangat luas namun pemikiran Tommi sangat kerdil, ia selalu menganggap dirinya seorang

priyayi sejati, yang mampu mengangkat kebesaran keluarga trah Sastrodarsono, tidak dapat bersikap dengan arif dalam menghadapi hidup. Ia juga mengandalkan kekayaannya untuk menunjukkan keberadaannya di tengah keluarga besar Sastrodarsono. Tommi tidak mudah menerima hal yang berbeda dengan dirinya.

“ Kalian tahu saudara-saudaraku, nama Handoyo itu sebenarnya? Han Swie Kun! Coba, adik-adiku, darah Sastrodarsono mau dicampur dengan darah Han Swie Kun. Apa tidak kacau nanti!” (JM-PP II: 78).

Sebagai seorang pengusaha yang sukses Tommi memiliki selera dan gaya hidup yang tinggi. Berbagai cara ia gunakan untuk mempertegas identitasnya sebagai seorang pengusaha sukses, salah satunya adalah dengan menjalin hubungan gelap dengan sekretarisnya yang bernama Endang Rahayu Prameswari. Sebagai simpanan seorang pengusaha kaya seperti Tommi, selain cantik secara fisik Endang juga seorang perempuan yang cerdas, tahu cara memanfaatkan situasi dan kondisi dengan baik.

Istri Tomi adalah Jeanett, sebagai istri pengusaha sukses, Jeanett tampil sebagai sosok perempuan yang memiliki selera hidup yang tinggi. Kebutuhan hidupnya ia penuhi dengan impor berbagai macam barang dari luar negeri. Meskipun ia tampak ramah dan loyal dengan keluarga besarnya, tetapi ia tetap ingin tampil sebagai yang terbaik dalam keluarga besar Sastrodarsono.

Tommi merupakan gambaran dari sosok pengusaha Indonesia yang kebanyakan lebih suka mengandalkan koneksinya dijalur birokrasi dalam

memperoleh proyek-proyek dari pemerintah, bahkan mereka tidak segan-segan mencari keuntungan sebesar-besarnya dari proyek pemerintah untuk kepentingan pribadinya. Banyak pengusaha di Indonesia yang lebih suka mengandalkan kemampuan materinya untuk menyelesaikan masalahnya. Mereka berpandangan bahwa dengan materi yang dimiliki mampu membeli semua yang menjadi keinginannya (Koentjaraningrat;1994:46-47) Priyayi-priyayi Jawa yang dulunya berpandangan bahwa berdagang merupakan pekerjaan kelas rendahan, dengan memakai bahasa yang lebih terkesan berkelas, mereka menyebut dirinya sebagai pengusaha pribumi, dengan demikian terbangun sebuah legitimasi baru terhadap keberadaan mereka di tengah masyarakat, tetap dengan statusnya sebagai priyayi Jawa, bahkan tampak lebih besar pengaruhnya terhadap masyarakat luas yang mulai bergerak ke arah yang kian materialistis.

##### **5. Claire**

Claire adalah istri Eko, seorang gadis Amerika keturunan yahudi putri keluarga Samuel D Levin ayah angkat Eko di Amerika. Seperti Gadis Amerika yang lain, Claire tampil sebagai sosok gadis yang terbuka, memiliki pandangan hidup yang luas dan memiliki pemikiran yang kritis dalam menangkap fenomena-fenomena kehidupan. Ia mampu menempatkan diri dengan baik di tengah keluarga besar Eko yang berlatar kebudayaan Jawa dan memiliki cara pandang hidup yang banyak berbeda dengan dirinya. Sebagai istri seorang pemuda yang berasal dari Jawa, Claire berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan suaminya.

Pandangan-pandangan Claire sebagai seorang gadis yang dilahirkan di tengah masyarakat yang berfaham liberal, mempengaruhi pandangan-pandangan tokoh utama (Eko), sehingga Eko hadir sebagai seorang yang kritis dan lebih mengutamakan rasionya dalam memecahkan masalah dan menghadapi hal-hal yang berbeda dengan dirinya. Bahkan Eko mulai ikut terpengaruh oleh gaya pergaulan bebas di Amerika yang sudah tentu hal tersebut sangat berbeda dengan norma-norma pergaulan priyai Jawa.

Claire dihadirkan Umar Kayam dalam JM-PP II sebagai wakil dari kelompok masyarakat yang memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Jawa. Claire dapat juga mewakili pandangan masyarakat barat terhadap masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang berasal dari golongan priyai.

#### **6. Ana Aditomo Nugroho**

Ana Aditomo Nugroho merupakan putri dari Tomi, ia adalah gadis yang terbiasa hidup dengan kemewahan dan terpenuhi segala kebutuhannya. Sehingga ia tampil sebagai sosok gadis manja yang selalu ingin dituruti kemauanya. Meskipun hubungannya dengan seorang pemuda keturunan Cina tentang oleh ayahnya, Ana tetap melaksanakan niatnya untuk menikah dengan Boy Saputro, selain karena ia memang mencintai Boy Saputro tetapi juga karena ia telah mengandung. Ana juga seorang gadis yang mampu melihat kenyataan dengan baik, ia selalu bersikap objektif dalam menilai keluarganya.

“Betul, Eko. Lha itu contoh kegilaan ayahku lagi. Peresmian pemugaran leluhur kok jadi hura-hura pakai pasar malam dan menanggap wayang kulit segala” (JM-PP II: 159).

Ana Aditomo Nugroho merupakan wakil dari gadis Jawa generasi baru yang memiliki pandangan serta pemikiran yang maju. Ia berusaha melepaskan diri dari belenggu nilai yang ia sendiri merasa tidak pernah terlibat menumbuhkan jarak dengan kelompok masyarakat lain. Ana adalah generasi perempuan priyayi Jawa yang berusaha merombak tatanan “suci” yang telah dipercayai turun-temurun oleh leluhurnya. Selain itu ia juga seorang gadis tangguh yang berani menentukan sikap dalam menghadapi realitas-realitas yang sebetulnya memojokkan dirinya sebagai seorang anak, yang memiliki kewajiban-kewajiban moral terhadap orang tuanya.

#### **7. Marie dan Maridjan**

Marie merupakan saudara kandung Tommi, suaminya Maridjan adalah seorang pengusaha seperti Tommi. Mereka memiliki kehidupan yang tidak kalah mewah dengan kehidupan keluarga Tommi. Meskipun Maridjan berasal dari daerah gunung Kidul ia memiliki selera yang tinggi dalam hidupnya. Istrinya Marie menempatkan dirinya sebagai seorang istri pengusaha sukses seperti halnya Jeannett. Marie dan Maridjan tidak terlalu melibatkan diri dengan permasalahan keluarga besar Satrodarsono, mereka

cenderung mengikuti apa-apa yang telah diputuskan oleh saudara sulung mereka, Tommi.

Kedua tokoh ini hadir dalam teks selain berfungsi untuk memperjelas garis keturunan Sastrodarsono, juga memperkuat realitas kehidupan kelas menengah atas yang kebanyakan diisi oleh pengusaha, seperti halnya kehidupan mewah Tommi dan keluarga Marie Maridjan. Sehingga semakin jelas adanya realitas sosial dan budaya dari pengusaha-pengusaha pribumi yang tidak mencerminkan status mereka sebagai priyayi yang seharusnya mengayomi dan hidup penuh kesahajaan, dan menjadi contoh yang baik untuk masyarakat yang berada di lapisan bawah.

Tokoh-tokoh lain dalam novel JM - PP II antara lain, adalah Bambang, putra sulung Tomi yang tampil sebagai pengusaha muda, memiliki pembawaan yang tenang, selalu menurut apa kata ayahnya, Syarifuddin Saudara jauh Halimah yang merantau ke Jakarta, Samuel D Levin, orang tua Claire sekaligus ayah angkat Eko di Amerika, dan Alan Bernstein, atasan Eko di penerbitan *Asia Books* di New York, yang memilih hidup dengan menjalin hubungan dengan laki-laki muda, karena kecewa dengan kekasihnya yang meninggalkan dirinya dan menikah dengan orang lain hanya karena status sosial dan uang Tokoh-tokoh tersebut memiliki andil dalam kelengkapan cerita JM-PP II, meskipun keterlibatan mereka tidak sepenuhnya dalam konflik-konflik yang terjadi dalam keluarga besar Sastrodarsono.

Tokoh-tokoh dalam JM-PP II memiliki pandangan serta pemikiran yang saling bertolak belakang sehingga sering terjadi kontradiktif – kontradiktif pandangan dalam melihat dan bersikap menghadapi realitas sosial dan budaya. Penyebab terjadinya perbedaan pandangan dan sikap dari tokoh-tokoh JM- PP II adalah adanya latar sosial dan budaya yang berbeda. Latar disini bisa berasal dari latar sosial baik latar lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, ataupun latar lingkungan diluar keluarga sedangkan latar budaya merupakan latar dari kebudayaan mana tokoh-tokoh dalam JM-PP II berasal.

## **2.3 Latar**

Latar atau landas tumpu merupakan “seluruh milieu dari sebuah cerita” (*entire milieu of a story*) yang di dalamnya memuat aspek-aspek tata cara hidup, latar belakang alam dan lingkungan sekitar . Latar dapat di bedakan menjadi dua yaitu latar fisik (*material setting*) dan latar sosial (William Hudson dalam Toda;1977:41).

### **2.3.1 Latar Fisik**

Latar fisik berfungsi sebagai latar tempat peristiwa -peristiwa dalam cerita JM-PP II terjadi. Latar fisik yang terdapat didalam JM-PP II dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu latar fisik berupa rumah, kota, baik kota yang ada di Indonesia ataupun kota yang berada di luar

negeri, dan juga latar berupa pemakaman. Latar fisik tersebut dilukiskan oleh tokoh – tokoh dalam JM-PP II ataupun oleh pencerita.

Adapun latar fisik dalam JM-PP II dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Latar Fisik berupa Kota**

### **a. Kota Jakarta**

Penggambaran kota Jakarta ini dilukiskan oleh Eko dan Claire pada saat mereka berkunjung ke Indonesia dalam rangka bulan madu mereka.

“ Banyak jalan layang dan gedung bertingkat, tetapi kenapa banyak dari wajah rakyat sepanjang jalan tidak tampak gembira, bahkan nyaris murung ... sedang Jakarta, kita tidak tahu kota apa itu sesungguhnya. Di sela-sela bangunan-bangunan yang tinggi dan modern terselip kampung-kampung yang kumuh dan nampak padat penduduknya .... “(JM-PP II: 103).

Kota Jakarta yang digambarkan oleh Eko dan Claire pada saat kunjungannya ke Indonesia merupakan realitas yang sebenarnya dari kota Jakarta. Tingkat urbanisasi yang tinggi menjadi faktor penyebab munculnya kampung-kampung kumuh. Banyak masyarakat Indonesia yang memiliki kepercayaan bahwa mencari uang di Jakarta lebih mudah dari pada tetap hidup di daerah asal yang dalam penyediaan lapangan kerja yang memang masih terbatas. *Kesemrawutan* kota Jakarta merupakan bukti belum adanya tata kehidupan masyarakat di Indonesia terutama di daerah, yang merupakan akibat dari sistem ekonomi yang memusat dan hanya dikuasi oleh beberapa orang saja. Sehingga orang menjadi kesulitan mengembangkan diri di daerah asal.

### **b. Kota Padang**

Kota Padang oleh pencerita dilukiskan melalui pandangan tokoh Lantip mengenai kota Pariaman, pada saat ia dan keluarga Harimurti mengantar Halimah berkunjung ke Pariaman untuk menengok makam orang tua Halimah.

waktu masuk kota Pariaman, entah kenapa Lantip tiba-tiba ingat Wanagalih. Lantip sendiri tidak tahu apa yang membuatnya begitu. Mungkin ukuran kotanya yang sama-sama kecil sehingga langsung memberinya perasaan suasana kota yang khas, ... kuda-kuda yang menarik bendi Pariaman nampak lebih besar dan gemuk ....” (JM-PP II:166).

Penggambaran kota Padang oleh Lantip yang menurutnya sama dengan kota Wanagalih, kota kelahirannya, adalah suatu pemikiran yang bertumpu pada adanya persamaan antara kota satu dengan kota yang lain di Indonesia, bahwa dalam sebuah pertumbuhan pembangunan masyarakat yang menjadi faktor penting adalah adanya kemauan dari masyarakatnya sendiri untuk berubah. Kesamaan antara kota Padang dengan kota Wanagalih merupakan bukti bahwa tidak semua kota di Jawa memiliki tingkat pertumbuhan lebih tinggi dari pada kota-kota di luar pulau Jawa.

### **c. Kota Wanagalih.**

Penggambaran kota Wanagalih dilukiskan oleh pencerita pada saat pelaksanaan pemugaran makam leluhur keluarga besar Sastrodarsono, yang diprakarsai oleh keluarga Tomi.

Wanagalih, sesudah sekian puluh tahun, masih nampak bertahan sebagai ibu kota kabupaten tetapi mungkin tidak juga. Memang agak banyak juga perubahan pada wajahnya, mobil, baik mobil dinas maupun pribadi, lebih banyak berseliweran di jalan-jalan. Terminal bisnya juga diperbesar agar dapat lebih banyak menampung bis-bis yang datang dari Solo, Yogya, Surabaya, Denpasar. Trayek-trayek lama sesungguhnya ... Rumah-rumah baru juga kelihatan di beberapa bagian kota, menggantikan rumah-rumah khas Wanagalih yang dari papan itu (JM-PP II: 141).

Kota Wanagalih merupakan kota asal-usul dari keluarga besar Sastrodarsono, leluhur Sastrodarsono mendapatkan gelar sebagai priyayi di Kota Wanagalih. Bagi priyayi Jawa kota kelahiran, atau kota asal keturunan memiliki arti tersendiri dalam sejarah perjalanan hidup mereka. Meskipun mereka mungkin akan pergi meninggalkan kota kelahiran, tetapi mereka tetap memiliki ikatan yang kuat dengan tanah kelahirannya, dan ada rasa kebanggaan dalam hati seorang priyayi ketika ia telah berhasil dalam hidupnya, apalagi ia berasal dari keturunan priyayi yang paling di segani di kota kelahiran mereka. Pada saat kembali ke kota kelahirannya, kebanyakan priyayi Jawa yang telah sukses hidupnya dirantau akan dengan senang membantu pembangunan di kota kelahirannya, apapun tujuannya dari bantuan yang ia berikan.

#### **d. Kota Connecticut di Amerika**

Kota Connecticut merupakan kota tempat Eko menyelesaikan studinya, bahkan menjadi tempat tinggal tetap Eko setelah ia menikah dengan Claire. Kota Connecticut dilukiskan oleh pencerita pada saat Eko dan Claire duduk istirahat di pinggir sungai kecil di batas kota.

Pada akhir bulan September, musim gugur dimana langit mulai sedikit mengelabu, cuaca yang mulai menjadi lebih dingin dari bulan Agustus, musim panas yang mencapai titik hawa panas yang tertinggi tiba-tiba hawa yang mulai sejuk itu naik sedikit menjadi hangat-hangat sejuk . Itulah masa pendek yang disebut orang-orang Sunnybrook, bahkan seluruh bagian utara Connecticut yang berbatasan dengan kawasan New England sebagai musim panas Indian. ... Pada masa pendek itulah alam seakan-akan menggeliat sebentar dari ritme rutin tahunan, memprotes sebentar kedatangan musim gugur yang akan dingin hawanya serta daun-daun akan berguguran. Tapi musim panas sekejap itulah, kira-kira hanya sebulan, alam Connecticut memamerkan wajahnya yang cantik (JM-PP II: 19).

Kota Connecticut dihadirkan oleh Umar Kayam sebagai kota pembanding dari kota Jakarta yang digambarkan oleh Eko dan Claire yang tampak *semrawut* dan tidak tertata rapi, bahkan tidak mencerminkan sebuah ibu kota negara yang seharusnya tampak rapi dan tertata dengan baik. Kota Connecticut, yang justru merupakan kota dinegara maju seperti Amerika dapat tampil asri dan rapi bahkan terkesan sangat alami.

## **2. Latar fisik berupa Rumah**

Latar fisik berupa rumah ini dianalisis untuk mendapatkan pandangan mengenai gaya hidup para tokoh yang memilikinya

### **a. Rumah Tommi**

Rumah Tommi dilukiskan oleh pencerita pada sub-cerita mengenai Tomi

Rumah Tommi di kawasan Pondok Indah bertingkat dua. Di tingkat atas kamarnya tujuh buah, tiga kamar tidur, dan empat kamar tamu untuk menginap dan anak-anak.

Selebihnya, dalam rumah yang besar itu sebuah rumah makan yang besar, yang dapat dipakai untuk pesta-pesta makan keluarga besar Sastrodarsono atau keluarga mitra bisnis, ruang tamu yang juga besar untuk segala keperluan pertemuan, baik untuk rapat-rapat bisnis maupun untuk pertemuan keluarga besar. Semua ruangan tersebut diisi dengan mebel, perabotan, gorden, permadani yang nyaris semuanya impor dari luar negeri. Halaman rumahnya pun luas, lebih kurang 1.500 meter persegi, ada *swimming pool* yang berbentuk jantung. (JM-PP II: 41).

Rumah Tommi yang digambarkan oleh pencerita merupakan gambaran kebanyakan rumah pengusaha di Indonesia. Dalam realitasnya, di Jakarta kawasan Pondok Indah atau lebih dikenal dengan istilah P.I merupakan kawasan perumahan elite, yang banyak dihuni oleh golongan kelas menengah ke atas. Rumah-rumah di kawasan P.I merupakan simbol status dari pemiliknya. Seorang pengusaha yang mampu membangun rumah di kawasan P.I dapat digolongkan pada golongan kelas menengah keatas. Dengan demikian hal tersebut sudah menjadi nilai yang sangat prestisius bagi pemiliknya.

#### **b. Rumah Marie.**

Rumah Marie dilukiskan oleh pencerita pada saat Eko dan Claire berkunjung kerumah mereka.

Beberapa hari kemudian Eko dan Claire berkunjung ke rumah Marie dan Maridjan di daerah Simpruk, juga di rumah itu Eko dan Claire dibuat terheran-heran melihat arsitektur tempat tinggal mereka yang dibangun dengan gaya Hacienda. Seakan-akan mereka itu sudah menjadi tuan tanah Mexico saja ... halamannya pun cukup luas dan ditata menurut gaya *Hause and Garden*, (JM-PP II 128).

Rumah Marie dan Maridjan merupakan rumah pengusaha pribumi, yang mengikuti selera arsitektur rumah barat, dan mereka mengambil seluruh simbol-simbol rumah arsitektur barat tanpa ada penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya di Indonesia, sehingga rumah Marie dan Maridjan sangat terasa aneh bagi citra rasa arsitektur rumah masyarakat Jawa yang kebanyakan mengembangkan konsep-konsep rumah tradisional Jawa dengan bentuk atap seperti rumah tradisional Jawa. Rumah tempat tinggal Marie dan Maridjan di Simpruk merupakan kawasan yang cukup bergengsi di Jakarta, dan kebanyakan diantara para penghuninya juga berasal dari golongan kelas menengah ke atas, yang secara otomatis memberikan nilai prestisius tersendiri bagi pemiliknya, dan juga menjadi lambang status dari pemiliknya.

## **2. Latar fisik berupa Pemakaman**

Latar fisik berupa pemakaman dianalisis karena membantu dalam menemukan pandangan para tokoh terhadap leluhurnya serta pola pikir mereka tentang arti sebuah makam.

### **a. Makam leluhur keluarga besar Sastrodarsono.**

Makam leluhur keluarga besar Sastrodarsono dilukiskan oleh pencerita pada saat acara peresmian makam.

Batu nisan suami istri Sastrodarsono itu tampak putih mulus, karena marmernya marmer italia yang berkualitas nomor satu, begitu pula ukiran bunga mawar pada pinggir-pinggir nisan. Tulisan nama Sastrodarsono tampil dengan sederhana

tapi anggun. Pada tembok yang mengelilingi kompleks tersebut dipahatkan beberapa ayat-ayat Al' Quran .... ' (JM-PP II:156).

Dari makam leluhur keluarga Sastrodarsono yang tampil megah dapat dilihat bahwa keturunan Sastrodarsono telah menjadi priyayi-priyayi yang sukses, dan memiliki kehidupan yang mapan dari segi materi. Para priyayi Jawa yang telah sukses hidupnya biasanya membangun makam leluhurnya semegah mungkin, karena hal itu akan membantu mengangkat prestisnya di mata masyarakat luas (Koentjoroningrat;1987:154).

Efek dari pembangunan makam leluhur yang megah akan menimbulkan kecemburuan sosial dikalangan priyayi jawa, sehingga pemakaman leluhur menjadi ajang pertarungan harta dan gengsi para priyayi Jawa yang memiliki kecukupan materi.

#### **b. Makam Leluhur Halimah di Pariaman.**

Hal ini dapat dilihat ketika pencerita melukiskan makam di Pariaman ketika Lantip dan keluarga Harimurti mengunjungi makam leluhur Halimah di Pariaman.

Lantip terkejut melihat kompleks makam yang nampak tidak tertata rapi. Penuh dengan alang-alang yang dibiarkan tumbuh di sana-sini. Dan waktu mereka memasuki kompleks makam itu, Lantip lebih terkejut lagi. Yang disebut kompleks makam itu sepiantas lalu nampak seperti lapangan rumput alang-alang liar yang tak terpelihara.(JM-PP II: 167).

Dari realitas di dalam teks dapat dilihat adanya perbedaan yang mendasar dari konsep mengenai kematian dari masyarakat Minangkabau

dan masyarakat Jawa, hal ini bisa jadi karena adanya penerapan syariat Islam yang berbeda antara orang Minangkabau dan orang Jawa. Orang Minangkabau lebih setia menjalankan syariat Islam dengan baik dari pada golongan priyayi yang kebanyakan adalah kaum abangan. Dalam ajaran Islam orang yang sudah meninggal tidak lagi menjadi urusan manusia sehingga makamnyapun tidak pernah menjadi perhatian dari keluarga yang telah meninggal. Sedangkan pemakaman di tanah Jawa tampak lebih terurus dan rapi, bahkan dikalangan priyayi makam leluhur merupakan pusat dari pertemuan seluruh anggota keluarga besar, sehingga kebanyakan pemakaman leluhur priyayi Jawa dibangun dengan megah. Para priyayi Jawa memiliki mitos bahwa dengan merawat makam leluhurnya dengan baik mereka akan mendatangkan berkah bagi keluarga yang ditinggalkan (Kartodirdjo;1987:155).

Latar fisik tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran latar sosial budaya, karena latar sosial dan budaya merupakan aspek yang secara langsung menjadi aspek yang ikut membangun kehadiran latar fisik.

### **2.3.2 Latar Sosial dan budaya.**

Latar sosial dan latar budaya dalam JM-PP II dianalisis untuk menemukan pergeseran-pergeseran pandangan hidup serta gaya hidup tokoh-tokoh dalam JM-PP II. Hal ini dilakukan dengan cara menemukan variabel-variabel yang terdapat dalam teks novel JM-PP II yang

menunjukkan adanya relevansi dengan realitas sosial budaya dalam masyarakat Jawa, khususnya golongan priyayi.

Latar sosial, merupakan kebiasaan hidup umum, hubungannya dengan birokrasi sosial serta nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang sering berbenturan oleh “nilai pribadi” tokoh-tokoh yang tumbuh (dalam Toda, 1977:41). Latar sosial dan budaya dalam JM-PP II dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian, yaitu:

#### **A. Makanan yang dikonsumsi oleh Para Tokoh Dalam JM-PP II.**

Makanan yang dikonsumsi oleh tokoh-tokoh dalam JM-PP II dapat menunjukkan gaya dan selera hidup mereka.

Keluarga Harimurti dan Lantip lebih menyukai makanan-makanan yang tidak memiliki unsur makanan impor. Mereka mengonsumsi makanan-makanan khas Indonesia, dan mereka juga tidak mengenal tatanan piring seperti layaknya tatanan piring di restoran. Sedangkan di rumah Tommi makanan yang mereka konsumsi adalah makanan-makanan yang menu-menunya diambil dari masakan luar negeri dan mereka mengenal tatanan meja makan seperti halnya di restoran mahal.

Hal ini didasarkan pada peristiwa pada saat mereka sedang makan. Pencerita melukiskan menu-menu yang disajikan di rumah Harimurti dan Lantip pada saat Eko dan Claire datang ke Jakarta.

Waktu duduk di kursi di seputar meja makan yang bundar itu, Eko dan Claire melihat satu meja makan yang susunan, eh desain, tata letak, eh *blocking* piring dan piring dalam warna-warni yang meriah, ada warna merah dari sambal goreng ati, merah yang lebih menyala lagi dari sambal terasi

di cobek yang baunya menggigit lobang hidung, ada warna hijau dari sayur tumis kangkung, ada warna kecoklatan dari sesuatu yang bulat-bulat yang disebut perkedel, ada warna coklat kehitaman dari daging empal, dan ah, warna kuning kecoklatan dari sop buntut yang agak kolosal, buntutnya menonjol dari tempat yang lebih dramatis lagi warnanya. (JM-PP II: 105-106).

Dari realitas teks yang dilukiskan oleh pencerita dapat dilihat bahwa ada sebagian dari priyayi jawa yang masih menyukai resep-resep masakan tradisional khas jawa, dan tidak seluruh priyayi jawa menyukai masakan yang diolah oleh restoran mahal, yang kenikmatannya tergantung dari materi penikmatnya, sedangkan masakan dengan resep tradisioanl akan menyesuaikan dengan kemampuan materi seseorang dan yang lebih penting adalah sesuai dengan lidah orang jawa.

Pencerita juga melukiskan menu makanan yang disajikan di rumah Lantip, pada saat Eko dan Claire berkunjung, menu-menu yang mereka sajikan merupakan menu masakan padang yang merupakan makanan khas tempat istrinya berasal, yaitu kota Padang.

Makan siang hari itu di rumah keluarga Lantip adalah masakan serba Minang, Ada rendang, baik daging maupun paru, asam pedeh, daging sapi, ikan santan bumbu tauco, ayam goreng pop, ayam panggang pedeh, lado ikan gembung, sayurnya cukup daun singkong rebus..... . (JM-PP II: 138)

Sedangkan dirumah Tommi, pencerita melukiskan menu masakan yang disuguhkan untuk menjamu Eko dan Claire merupakan masakan

dengan menu dari barat. Hal ini di pertegas oleh tokoh Marie pada saat Eko dan Claire berkunjung ke rumahnya.

“Ayo, kita makan siang dulu, yuk. Tapi makan kita lain, lho, dengan di rumah Bude Jeanette. Di sana main makanan Barat yang *catering* dari restoran hotel, to?” (JM-PP II: 129).

Menu masakan yang disuguhkan oleh keluarga Tommi dan Marie adalah selera lidah orang barat yang kemudian diadopsi dan lidah mereka dibiasakan dengan resep-resep masakan yang benar-benar baru dan modifikasi dari berbagai menu masakan. Di kalangan priyayi Jawa yang hidup di kota besar kebiasaan makan di restoran sudah menjadi gaya hidup sehari-hari dan sudah menjadi bagian dari hidup mereka sehari-hari.

**B.** Latar sosial dalam JM-PP II selain dapat dilihat dari kebiasaan makan para tokoh juga dapat dilihat dari bentuk rumah yang dimiliki beberapa tokoh yang modelnya diambil dari rumah dengan arsitektur rumah modern di Barat, selain itu juga nama-nama yang mereka pakai seperti nama Harimurti, Eko, Lantip, Halimah, Sulitiansih, Endang Rahayu Prameswari, Maridjan merupakan nama-nama yang memiliki latar budaya Jawa. Sedangkan nama-nama seperti Tommi, Jeanette, Marie, Boy Saputro merupakan nama-nama yang memiliki unsur dari budaya barat.

#### 2.4. Wujud Visual Obyek Penelitian.

Novel *“Jalan Menikung – Para Priyayi II”* merupakan novel kedua Umar Kayam yang didalamnya mengisahkan perjalanan priyayi Jawa moderen yang bergelut dengan realitas sosial budaya yang semakin mengaburkan posisi mereka di tengah masyarakat.

Novel *“Jalan Menikung- Para Priyayi II”* di terbitkan oleh PT Pustaka Utama Grafiti, memiliki sampul berwarna coklat muda, dengan tiga gambar latar, yaitu gambar rumah adat Jawa *joglo*, gambar sebuah gedung bertingkat dan gambar seorang laki-laki muda dengan memegang jas di pundaknya. Kata “menikung” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berkelok atau berbelok, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*. 1995), apabila di lihat dari sudut pandang arti kata, “menikung” memiliki arti jalan yang berkelok atau jalan yang berbelok.

“Jalan Menikung” merupakan sebuah simbol yang memiliki arti tertentu, tidak hanya sebuah jalan yang berbelok secara harfiah akan tetapi memiliki makna yang lebih dalam, sebuah jalan yang ditempuh para priyayi Jawa yang tidak lurus, menikung, berkelok ke arah yang tidak sama dengan jalan yang ditempuh oleh leluhur priyayi Jawa. Sebuah perjalanan yang tidak berjalan sesuai harapan, membelok ke arah yang tidak pasti dan tidak disukai oleh Priyayi Jawa tradisional yang telah memiliki tatanan hidup yang “mapan”. Untuk melalui jalan yang berkelok itu priyayi Jawa memerlukan kewaspadaan, karena sesuatu hal yang tidak diinginkan bisa saja terjadi di balik jalan yang berkelok itu.

Para priyayi Jawa yang sedang dalam perjalanan ke arah masyarakat yang lebih maju dan modern sedang mengalami krisis dalam aspek sosial budaya mereka. Golongan priyayi sedang berada disebuah jalan yang harus mereka tempuh untuk bertahan di tengah masyarakat dan perkembangan jaman, untuk itu mereka harus rela mengorbankan kebesaran golongan mereka sebagai pewaris keagungan kebudayaan Jawa. Dengan demikian "*Jalan Menikung*" menjadi sebuah jalan yang harus ditempuh para priyayi Jawa untuk mempertahankan kehidupan mereka, meskipun jalan itu akan menjadi tidak sama dengan jalan yang ditempuh oleh para leluhur mereka.

Dengan demikian analisis struktur terhadap teks JM-PP II merupakan sebuah analisis terhadap teks yang tidak melibatkan unsur-unsur dalam teks saja, tetapi telah melibatkan unsur-unsur di luar teks yang memiliki korelasi dengan teks dan terefleksi di dalam teks JM-PP II.

# ***BAB III***

**UMAR KAYAM, KOMUNITAS  
DAN KONSEP PRIYAYI JAWA**

